

Studi Tentang Strategi Pembinaan Sikap Disiplin dalam Kegiatan Upacara Bendera oleh Guru PKn di SMP Negeri 2 Samarinda

Niken Ayu Octavia^{1*}, Aloysius Hardoko², Nur Fitri Handayani³, Jamil⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas

Mulawarman, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: nikenayuoct.16@gmail.com

Submitted: 12-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Published: 09-07-2025

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui strategi guru PKn membina sikap disiplin siswa dalam pelaksanaan upacara bendera di SMP Negeri 2 Samarinda dan mendeskripsikan pendekatan, metode dan menganalisis model digunakan oleh guru PKn dalam membina sikap disiplin peserta didik. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Samarinda pada bulan Januari hingga Maret 2025. Subjek penelitian ini ialah guru Guru PKn sebagai informan dan siswa/i kelas VII, VII, dan IX sebagai responden dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap disiplin oleh guru PKn dilakukan melalui pendekatan yang bersifat demokratis, partisipatif, dan afektif yang berfokus pada kesadaran internal siswa. Strategi ini diwujudkan melalui model pembelajaran berbasis pengalaman, kontekstual, dan aktif, di mana siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan upacara bendera. Pembiasaan dan keteladanan menjadi metode utama, dibarengi nasihat, pengawasan, dan pemberian penghargaan. Proses ini membentuk sikap disiplin secara bertahap dan alami, bukan karena paksaan, melainkan melalui pengalaman langsung yang bermakna dan pembentukan karakter secara emosional dan sosial.

Kata kunci: Disiplin, Guru PKn, Pembinaan Karakter.

Abstract

This study aims to examine the strategies employed by Civics (PKn) teachers in fostering students' discipline during flag ceremony activities at SMP Negeri 2 Samarinda and it seeks to describe the approaches, methods, and analyze the models used by Civics teachers in cultivating students' disciplinary attitudes. This is a descriptive study with a qualitative approach. The research was conducted at SMP Negeri 2 Samarinda from January to March 2025. The subjects of the study included Civics teachers as key informants and students from grades VII, VIII, and IX as respondents, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that discipline-building by Civics teachers is carried out through democratic, participatory, and affective approaches that emphasize students' internal awareness. These strategies are implemented through experiential, contextual, and active learning models, where students are directly involved in flag ceremony activities. Habituation and exemplary behavior serve as the main methods, supported by advice, supervision, and the provision of rewards. This process fosters disciplinary attitudes gradually and naturally—not through coercion, but through meaningful direct experiences and the emotional and social development of character.

Keywords: Discipline, Civics Teacher, Character Building.

1. PENDAHULUAN

Penurunan budaya dan karakter bangsa di kalangan masyarakat saat ini, telah menunjukkan sebuah kondisi yang memprihatinkan. Hal ini terlihat dari gaya hidup, gaya berpakaian, penggunaan bahasa sehari-hari, pergaulan, sehingga rasa bangga akan merah putihpun semakin berkurang di kalangan masyarakat. Perkembangan teknologi membawa dampak yang besar terhadap pola pikir generasi muda saat ini, khususnya bagi pelajar yang selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan berbau modern walaupun tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Menurunnya nilai-nilai budaya bangsa, yang artinya telah terjadinya pengikisan nilai-nilai yang terdapat dalam ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sehingga akan berdampak pada menurunnya sikap nasionalisme di kalangan masyarakat khususnya kalangan pelajar (Nurhayati, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan Kondisi yang sangat memprihatinkan yaitu ketika Upacara bendera yang dilangsungkan di sekolah-sekolah atau instansi-instansi pemerintah maupun swasta. Contohnya kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin selama hanya 45 menit saja masih banyak siswa yang tidak khidmat dalam mengikuti kegiatan tersebut dan banyak siswa yang tidak serius, ngobrol dengan santai, bercanda dengan temannya, serta tidak khidmatnya menyanyikan lagu Indonesia Raya dan hanya menganggap upacara merupakan rutinitas yang tidak begitu penting (Nurhayati, 2013). Oleh sebab itu perlu adanya strategi dalam penguatan pendidikan karakter dalam ruang lingkup pendidikan.

Penguatan pendidikan karakter perlu dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga meluas ke masyarakat. Pada era saat ini, penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting mengingat maraknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral di berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Salah satu nilai karakter yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah kedisiplinan. Perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan menunjukkan urgensi dalam mengembangkan dan memperkuat nilai karakter tersebut. Permasalahan serius dalam pendidikan karakter disiplin tercermin dari adanya perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah. Munculnya perilaku tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter yang diperoleh di sekolah belum memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, siswa menyadari bahwa perilaku mereka tidak sesuai, namun mereka belum memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari tindakan yang kurang tepat. Pendidikan karakter yang berlangsung saat ini tampaknya masih berfokus pada aspek pengetahuan, tanpa mencapai tahap internalisasi perasaan dan pembentukan perilaku yang mencerminkan karakter tersebut.

Upacara bendera, sebagai suatu ritual nasional, dirancang untuk memupuk karakter siswa. Inti dari upacara ini adalah penghormatan terhadap simbol negara melalui proses pengibaran Bendera Merah Putih. Pelaksanaan upacara bendera secara rutin, baik pada hari besar nasional maupun setiap hari Senin, telah diatur dalam regulasi pemerintah (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018). Partisipasi dalam upacara ini mengharuskan peserta untuk mengikuti tata upacara yang telah ditetapkan, seperti sikap sempurna, baris-berbaris, dan pakaian yang rapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhadi (dalam Rahmani., 2021) yang menyatakan bahwa upacara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara tertib dan khidmat untuk menumbuhkan tradisi dan budi pekerti yang baik. Namun nyatanya dilapangan tidak selaras dengan pernyataan tersebut, peneliti menemukan bahwa peserta didik pada saat mengikuti upacara tidak mengikuti dengan khidmat atas berjalannya upacara dan kurang tertarik saat upacara berlangsung sehingga banyak mencari alasan untuk ke toilet dan duduk di dekat toilet lalu kembali ke barisan tidak dengan keinginannya tetapi harus di datangi lagi oleh guru. Kemudian, setiap hari senin siswa-siswi kelas 7,8,9 tidak memiliki kesadaran diri untuk langsung ke lapangan tetapi harus di datangi dan dipanggil dengan suara yang keras ke setiap kelas untuk datang ke lapangan. Lalu Saat upacara dan menyanyikan lagu nasional beberapa siswa tidak ikut menyanyi dan hanya mendengarkan karena siswa tersebut tidak hapal. Upacara dilakukan setiap hari senin, pada saat pembina upacara membacakan pancasila yang seharusnya diikuti oleh seluruh siswa, banyak siswa yang tidak mengikuti pembacaan pancasila tersebut.

Pendidik dapat menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan semangat dan disiplin saat mengikuti upacara bendera. Dan sebagai pendidik harus bisa mengajak peserta didik untuk menanamkan dalam diri bahwa upacara bendera itu bukan hanya kegiatan biasa tetapi adalah kegiatan yang memiliki makna mendalam. Pelaksanaan upacara bendera secara rutin dan khidmat di sekolah merupakan langkah penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pembiasaan yang konsisten dalam menjalankan setiap tahapan upacara. Peserta didik harus diajarkan untuk mengikuti upacara dengan penuh khidmat, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terinternalisasi dengan baik. SMP Negeri 2 Samarinda, dengan komitmennya terhadap pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dan pembinaan sikap disiplin, menjadi contoh yang baik dalam upaya membangun karakter bangsa.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Samarinda dan *literature* yang telah diuraikan diatas, bahwa perlu adanya strategi yang dilakukan oleh guru untuk membina sikap disiplin siswa yang bertujuan untuk membangun sebuah sikap disiplin pada siswa dan membangun rasa cinta tanah air pada kegiatan upacara bendera. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PKn dalam membina sikap disiplin siswa pada kegiatan upacara bendera di SMP Negeri 2 Samarinda. Kemudian, apa saja pendekatan dan model apa saja yang digunakan guru PKn dalam membina sikap disiplin peserta didik. Dari uraian masalah diatas maka peneliti ini difokuskan pada judul “studi tentang strategi pembinaan sikap disiplin dalam kegiatan upacara bendera oleh guru PKn Di SMP Negeri 2 Samarinda”.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk Mendeskripsikan Pendekatan apa saja yang digunakan oleh guru PKn dalam membina sikap disiplin peserta didik, untuk Menganalisis Model apa saja yang digunakan oleh guru PKn dalam membina sikap disiplin peserta didik, dan untuk mendeskripsikan metode yang di gunakan oleh guru PKn dalam membina sikap disiplin peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretik terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya terkait strategi pembelajaran Pendidikan (PKn) untuk membina sikap disiplin siswa. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara praktik dalam membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan karakter, khususnya melalui kegiatan rutin seperti Upacara Bendera.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus bagaimana strategi pembinaan sikap disiplin guru dalam kegiatan upacara bendera yang dilakukan pada hari senin di SMP Negeri 2 Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Samarinda Jl. Kyai Haji Ahmad Dahlan No. 1, Sungai Pinang Luar, Kecamatan Samarinda kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari mulai perencanaan penelitian observasi penelitian sampai pelaksanaan penelitian dilakukan di bulan januari-maret 2025 di SMP Negeri 2 Samarinda. Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu guru PKn dan siswa kelas VII, VIII, dan IX. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, keabsahan data dilakukan untuk membuktikan suatu penelitian yang benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Guru dalam Membina Sikap Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Samarinda

Pendekatan dalam dunia pendidikan merupakan cara pandang atau strategi umum yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran serta pembinaan

karakter peserta didik. Dalam konteks pembinaan sikap disiplin, pendekatan yang digunakan oleh guru sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri siswa.

Pendekatan demokratis dan partisipatif memiliki peran penting dalam pembinaan disiplin peserta didik, terutama dalam konteks kegiatan rutin seperti upacara bendera. Pelaksanaan kegiatan ini menjadi ruang strategis bagi guru PKn untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk patuh, tetapi juga diajak memahami makna aturan dan pentingnya kedisiplinan melalui keterlibatan langsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan, NU selaku guru PKn di SMP Negeri 2 Samarinda terkait Pendekatan pembinaan sikap disiplin, yang menyatakan bahwa:

“Sebagai guru PKn saya menggunakan Pendekatan demokratis karena pendekatan ini melibatkan peserta didik dalam proses pembentukan disiplin. Guru dan sekolah memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin, alasan di balik peraturan upacara, dan konsekuensi dari pelanggaran. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap aturan yang berlaku.”

Selanjutnya hasil wawancara BS untuk memperkuat pendekatan NU bahwasannya informan yang juga merupakan guru PKn yang menyatakan:

“Saya lebih menekankan pendekatan partisipatif. Dengan melibatkan siswa dalam proses, mereka merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk mengikuti aturan dengan sadar, bukan karena paksaan.”

Perspektif dari siswa juga memperkuat efektivitas pendekatan ini. Keterlibatan dalam kegiatan upacara memberikan pengalaman yang membentuk sikap dan kesadaran disiplin secara langsung. Seperti yang disampaikan oleh N sebagai responden yang merupakan siswi kelas IX :

“Saya lebih suka pendekatan partisipatif. Saat kami dilibatkan sebagai petugas atau panitia, kami jadi lebih sadar pentingnya disiplin karena kami langsung merasakannya.”

Berdasarkan hasil observasi langsung, Pengalaman siswa menjadi sumber pembelajaran sosial yang mendorong mereka memahami pentingnya kontribusi dan kerja sama dalam kegiatan bersama. Dalam pelaksanaannya, pendekatan demokratis terlihat dari pemberian ruang dialog dan penjelasan alasan di balik aturan, sedangkan pendekatan partisipatif tercermin dari pelibatan aktif siswa dalam pelaksanaan upacara. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk kedisiplinan yang lahir dari kesadaran, dan bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah. Proses pembinaan ini menciptakan pengalaman bermakna yang membentuk karakter siswa melalui interaksi yang mendorong pemahaman, tanggung jawab, dan keikutsertaan aktif dalam lingkungan sekolah.



Gambar 1. Partisipasi dan semangat siswa dalam berlatih upacara, 2025

Kemudian Bentuk pendekatan afektif dalam upacara bendera yang dominan dalam meningkatkan disiplin peserta didik karena berfokus pada pembelajaran nilai-nilai disiplin yang lebih dalam, agar peserta didik tidak hanya mematuhi aturan secara formal, tetapi benar-benar menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengedepankan kesadaran batin siswa mengenai pentingnya disiplin, yang dipahami sebagai penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan negara. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kejujuran dan kebebasan berpikir. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap disiplin yang lebih tulus dan konsisten, karena bersumber dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena tekanan eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan Ibu S selaku guru PKn menyatakan:

“Saya lebih menekankan aspek afektif, karena disiplin lahir dari kesadaran batin. Pengetahuan penting, tapi tanpa pemahaman nilai, maka sikap disiplin tidak akan terbentuk secara utuh.”

Pendekatan afektif yang digunakan guru ini sejalan dengan pandangan siswi GA VIII D, yang merasa bahwa hubungan emosional yang baik dengan guru sangat mendukung dalam menumbuhkan kedisiplinan :

“Menurut saya pendekatan emosional juga penting, di mana guru membangun hubungan yang baik dengan siswa. Kalau siswa merasa dihargai dan dekat dengan guru, mereka jadi lebih mau mendengarkan dan mengikuti arahan.”

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden siswa SA kelas VII C menyatakan:

“Pendekatan yang saya sukai yaitu penghargaan. Misalnya kelas yang paling disiplin saat upacara bisa mendapat pujian atau apresiasi kecil. Itu membuat kami lebih semangat.”

Pendekatan afektif ini juga tercermin dalam pelaksanaan kegiatan upacara bendera, yang tidak hanya dilihat sebagai ritual formal, tetapi sebagai sarana untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai disiplin secara langsung. Dalam upacara, guru dan sekolah berusaha melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap tahapan, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Keterlibatan ini bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kedisiplinan, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran seperti petugas upacara atau pemimpin barisan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan Ibu NU selaku Guru PKn menyatakan sebagai berikut :

“Aturan sekolah yang menjadwalkan untuk setiap hari senin secara bergantian setiap kelas menjadi Pembina upacara yang di mulai dari kelas 9 hingga ke kelas 7 yang akan mendapatkan kesempatan secara bergantian.”

Hasil dari wawancara Penulis di atas di perkuat dengan pernyataan BS selaku Guru PKn yang menyatakan bahwa:

“Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan upacara. Mulai dari perencanaan, kami bentuk tim kerja yang terdiri dari, perwakilan kelas setiap minggu, dan pembina upacara. Mereka dilatih untuk menyusun daftar petugas, mengatur jadwal latihan, hingga mempersiapkan perlengkapan teknis seperti bendera, sound system, dan formasi barisan. Dalam proses ini, saya hanya berperan sebagai pendamping dan pembimbing, sementara ide dan eksekusi banyak datang dari siswa sendiri. Hal ini saya lakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, serta kesadaran berorganisasi dalam diri mereka. Saya percaya, pelibatan langsung membuat mereka lebih menghargai proses dan memaknai pentingnya disiplin.”

Siswa belajar menghargai peran masing-masing dan lebih memahami makna kedisiplinan dalam konteks kegiatan bersama melalui proses ini. Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan disiplin lebih menekankan pada ranah afektif, yang membentuk karakter dan kesadaran diri siswa untuk berperilaku disiplin secara alami, bukan hanya karena kepatuhan pada aturan. Disiplin yang berkembang dari pengalaman langsung dan interaksi positif ini mendukung pembentukan sikap disiplin yang lebih tahan lama dan berkelanjutan.

Hasil dari wawancara dengan ketiga informan selaku guru PKn bahwasannya aspek yang di tekankan dalam membina peserta didik memiliki keselarasan sebagaimana pernyataan informan BS:

“Lebih cenderung fokus pada afektif. Ketika nilai-nilai sudah tertanam, perilaku disiplin akan muncul secara alami. Kognitif tetap saya sentuh, namun selalu diiringi dengan pembiasaan dan keteladanan.”

Sejalan dengan yang dikemukakan Informan NU sebagai berikut:

“Saya lebih menekankan pada Aspek Afektif (Sikap dan Nilai-nilai Disiplin) Karena didalam aspek tersebut ada Pentingnya pemahaman Sebagaimana Disiplin yang efektif bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang sikap dan nilai yang pemahaminya. Dan Peserta didik perlu mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan motivasi untuk berperilaku disiplin. Kemudian, pembinaan pemberian contoh dan teladan yang baik. menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap positif.”

Adapun selanjutnya yang dikemukakan oleh informan S dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya lebih menekankan aspek afektif, karena disiplin lahir dari kesadaran batin. Pengetahuan penting, tapi tanpa internalisasi nilai, maka sikap disiplin tidak akan terbentuk secara utuh.”

Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan upacara bendera memberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin. Tugas yang diberikan kepada siswa, seperti menjadi pemimpin barisan, pembaca teks Pancasila, atau pengibar bendera, bukan hanya bertujuan melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap disiplin melalui pengalaman langsung. Melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru, nilai-nilai disiplin bentuk secara emosional, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan karakter siswa.

Proses ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada afektif memungkinkan disiplin berkembang secara alami, tanpa kesan paksaan, karena nilai-nilai tersebut tumbuh seiring dengan perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh selama kegiatan upacara menjadi langkah penting dalam membentuk kebiasaan positif yang mendalam.

Penerapan pendekatan demokratis dan partisipatif terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang peraturan dan kedisiplinan, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses pembentukan sikap disiplin itu sendiri dalam konteks pembinaan sikap disiplin peserta didik. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, baik sebagai petugas atau bagian dari panitia upacara, mereka diberikan kesempatan untuk memahami makna dari setiap aturan yang ada serta alasan di baliknya. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap aturan, yang pada gilirannya membangun kedisiplinan dari dalam diri siswa, bukan hanya sekedar kepatuhan yang dipaksakan.

Ahmad Amin (2016) menyatakan bahwa pembinaan disiplin melalui strategi yang terencana memungkinkan tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi secara bertahap. Dalam hal ini, pendekatan demokratis dan partisipatif yang diterapkan guru PKn menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan perubahan sikap siswa yang lebih konsisten dan berkesinambungan. Model ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran yang menekankan pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, yang memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua pendekatan demokratis dan partisipatif berperan saling melengkapi dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pendekatan demokratis terlihat dalam pemberian ruang untuk diskusi dan penjelasan tentang pentingnya aturan, sementara pendekatan partisipatif tercermin dalam keterlibatan aktif siswa dalam upacara. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengar atau mengetahui tentang disiplin, tetapi mereka juga merasakannya langsung melalui peran aktif mereka dalam kegiatan tersebut. Pendekatan ini menciptakan pengalaman bermakna yang mendorong pemahaman lebih mendalam, tanggung jawab, dan keikutsertaan siswa dalam membangun budaya disiplin di sekolah.

Secara keseluruhan, proses pembinaan disiplin yang dilaksanakan dengan pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara keseluruhan. Dengan menggabungkan aspek dialog, keterlibatan langsung, dan refleksi, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai disiplin secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut peneliti menemukan bahwa pembinaan disiplin peserta didik dominan menggunakan pendekatan afektif yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap disiplin yang berkelanjutan, tidak hanya dalam konteks formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai disiplin yang lebih mendalam, sehingga siswa tidak hanya mengikuti aturan secara mekanis, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam setiap tindakan. Disiplin yang berkembang melalui pendekatan afektif lebih bersumber dari kesadaran batin siswa mengenai pentingnya tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan negara. Hal ini sejalan dengan pandangan Koesoema (2011) yang menyatakan bahwa disiplin dalam konteks pembelajaran melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan, dengan penekanan pada pembimbingan dan arahan yang mendalam, tidak sekadar penyampaian pengetahuan.

Guru berperan lebih dari sekadar menyampaikan aturan, mereka berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menyadari pentingnya kedisiplinan melalui kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Seperti dalam upacara bendera, keterlibatan siswa sebagai petugas atau pengamat secara langsung memberikan pengalaman yang memaknai disiplin tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai nilai yang penting dalam kehidupan sosial mereka. Tugas yang diemban siswa, seperti menjadi pemimpin barisan atau pengibar bendera, tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan sikap disiplin yang tercermin dalam tanggung jawab dan keteraturan.

Pendekatan afektif ini berfokus pada aspek sikap dan nilai-nilai yang ditanamkan pada diri seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. Seperti yang dijelaskan oleh para guru PKn, pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab melalui interaksi positif dan keteladanan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan disiplin. Guru mengintegrasikan pembiasaan disiplin dalam kegiatan upacara yang rutin, dengan melibatkan siswa dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan. Ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami pentingnya kedisiplinan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mempelajarinya secara alami, tanpa adanya paksaan atau tekanan eksternal. Dengan demikian, pembinaan disiplin yang berbasis pada pendekatan afektif memungkinkan sikap disiplin berkembang dengan lebih tepat, sebagai bagian dari karakter yang dipupuk dalam konteks sosial dan emosional yang positif.

Disiplin yang dibangun tidak hanya bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang, karena sifatnya yang lebih mendalam dan berasal dari kesadaran pribadi siswa. Melalui pendekatan ini, ini menjadikan sikap disiplin yang terbentuk lebih tahan lama dan berkelanjutan, karena sudah tertanam dalam diri siswa sebagai bagian dari nilai-nilai yang mereka anut dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Model yang Digunakan Guru PKn dalam Membina Sikap Disiplin Peserta Didik

Pembinaan kepada peserta didik diperlukan model atau rencana yang digunakan untuk membina sikap disiplin peserta didik sebagaimana model itu sebagai acuan untuk aspek aspek dari sistem yang diberikan guru untuk peserta didik.

Internalisasi nilai disiplin dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks upacara bendera, guru PKn berperan sebagai fasilitator nilai dengan menghadirkan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pembiasaan, dan keteladanan. Melalui proses ini, nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan, dijalani, dan dibentuk secara berkelanjutan oleh siswa dalam situasi nyata.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan Bapak BS selaku guru PKn menyatakan:

“Saya merupakan salah satu pembina atau penggerak yang di tugaskan sekolah untuk menyiapkan upacara oleh siswa yang akan menjadi petugas upacara di hari senin, sehingga model yang saya gunakan yaitu Saya menerapkan model *experiential learning*, di mana siswa belajar

langsung dari pengalaman. Melalui keterlibatan dalam kegiatan upacara sebagai pelaksana atau pengamat kritis, mereka mengalami langsung bagaimana pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin waktu.”



Gambar 2. keterlibatan siswa sebagai petugas atau pengamat dalam kegiatan upacara

Internalisasi nilai kedisiplinan melalui pengalaman langsung terlihat dalam model pembelajaran langsung yang digunakan, di mana peserta didik terlibat sebagai pelaku aktif dalam kegiatan yang memiliki struktur dan aturan, seperti upacara. Ketika peserta didik mengalami sendiri proses persiapan hingga pelaksanaan upacara, mereka menyerap makna disiplin dari tindakan nyata yang mereka jalani.

Adapun tidak jauh berbeda hasil wawancara penulis dengan informan Ibu S menyatakan model pembelajaran yang digunakan sebagai berikut:

“Saya menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan mengaitkan nilai-nilai kedisiplinan dalam konteks nyata, siswa jadi lebih mudah memahami dan mengamalkannya, termasuk dalam kegiatan upacara.”

Sejalan pernyataan dari wawancara penulis dengan informan Ibu NU sebagai berikut:

“Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) yang dimana Model ini menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Saya tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif. Contohnya, saya memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat tentang pentingnya disiplin saat upacara, atau mengajak mereka melakukan refleksi setelah upacara selesai. Dengan terlibat aktif, mereka akan lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin yang terkandung dalam upacara”

Internalisasi disiplin terjadi dalam ruang partisipatif, di mana siswa diberi ruang untuk menyuarakan pendapat dan merefleksikan pengalaman melalui keaktifan siswa. Proses ini memberikan makna personal terhadap nilai disiplin, karena siswa tidak hanya menjalankan aturan, tetapi memahami alasan dan dampaknya.

Berdasarkan model penerapan yang diterapkan informan selaku guru PKn berdampak pada model yang digunakan peserta didik dalam menerapkannya pada kegiatan upacara bendera yaitu dengan pernyataan responden siswi N kelas IX G sebagai berikut :

“Saya pernah belajar tentang model pembiasaan, di mana setiap minggu kami rutin melakukan upacara dan refleksi. Itu membuat sikap disiplin tumbuh pelan-pelan tapi konsisten.”

Internalisasi dalam konteks pembiasaan menunjukkan bagaimana nilai disiplin tertanam sedikit demi sedikit. Melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten, siswa dapat membentuk kebiasaan tertib dan tanggung jawab tanpa tekanan, melainkan melalui pemahaman dan pengalaman berulang yang sederhana namun bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden siswi R kelas VII A menyatakan:

“Model yang paling sering saya ikuti adalah belajar dari kakak kelas yang pernah jadi petugas upacara. Mereka Berlatih dengan serius dan terlihat sangat disiplin.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, internalisasi nilai disiplin juga terjadi melalui pengaruh sosial, di mana siswa belajar melalui observasi terhadap keteladanan dari teman sebaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari lingkungan terdekat siswa.

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai secara mendalam hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, internalisasi nilai disiplin tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara verbal. Proses ini menuntut keterlibatan emosional, sosial, dan kognitif peserta didik, sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya diketahui, tetapi benar-benar diyakini dan dijalani.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru PKn sangat menentukan berhasil tidaknya proses internalisasi tersebut. Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, seperti memberikan pengalaman langsung, mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata, serta mendorong keaktifan dan refleksi siswa, merupakan bentuk pendekatan yang secara bertahap membentuk pemahaman dan sikap disiplin siswa secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Siagian dalam Nazarudin (2018) yang menyatakan bahwa strategi adalah cara-cara mendasar dan fundamental yang digunakan oleh seseorang atau lembaga untuk mencapai tujuan dan sasarnya. Dalam hal ini, strategi pembelajaran guru merupakan jalan utama menuju terbentuknya karakter disiplin peserta didik.

Pengalaman langsung dalam kegiatan yang memiliki struktur dan aturan, seperti upacara bendera, peserta didik tidak hanya menjalani peran sebagai pelaksana, tetapi juga mengalaminya sebagai proses belajar. Keterlibatan mereka dalam latihan, pelaksanaan, serta evaluasi secara tidak langsung memperkenalkan konsep disiplin secara konkret. Interaksi sosial yang terjadi selama proses tersebut menjadi media belajar yang efektif, di mana peserta didik menyerap nilai melalui keteladanan, pengamatan, dan partisipasi aktif. Ketika siswa diajak berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka, proses internalisasi semakin kuat karena nilai yang dibentuk tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga dari kesadaran dan pemaknaan diri.

Tidak hanya guru yang berperan dalam membentuk nilai tersebut, tetapi lingkungan sosial siswa, termasuk teman sebaya dan suasana sekolah yang konsisten menerapkan nilai disiplin, turut memperkuat proses pembentukan karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam secara alami. Proses internalisasi yang efektif tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengulangan yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga sikap disiplin bukan lagi kewajiban yang dipaksakan, tetapi menjadi bagian dari pola pikir dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan dalam pembinaan kedisiplinan siswa tidak hanya menjadi metode pengajaran, tetapi juga strategi fundamental dalam menciptakan pribadi yang bertanggung jawab. Pendekatan yang dirancang guru dengan menekankan pengalaman, kontekstualitas, dan keaktifan peserta didik merupakan bentuk nyata dari proses internalisasi yang berhasil menumbuhkan karakter disiplin secara keseluruhan dan berkelanjutan.

3.3 Metode Guru Dalam Membina Sikap Disiplin di SMP Negeri 2 Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian, proses dalam menentukan metode yang di gunakan guru PKn dalam membina sikap disiplin peserta didik, guru PKn menggunakan beberapa metode yang diterapkan kepada siswa untuk membina sikap disiplin peserta didik seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat dan motivasi, pengawasan dan pengendalian, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Sebagaimana Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk sikap disiplin pada peserta didik. Melalui pembiasaan, peserta didik dilatih untuk secara konsisten melakukan tindakan-tindakan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka.

Pembiasaan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketepatan waktu, kerapian, sikap hormat terhadap simbol negara dalam konteks kegiatan upacara bendera.

Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara dari informan ibu NU selaku guru PKn yang menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan upacara bendera beberapa metode yang saya terapkan untuk membina sikap disiplin siswa yaitu Pembiasaan dengan cara utama yaitu mendisiplinkan tepat waktu Melatih peserta didik untuk secara rutin melakukan tindakan disiplin, seperti baris-berbaris dengan rapi, sikap sempurna saat bendera dikibarkan, dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat. Pembiasaan ini bertujuan agar tindakan disiplin menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Keteladanan Saya sebagai Guru PKn memberikan contoh nyata sikap disiplin dalam setiap tindakan, baik di dalam maupun di luar kegiatan upacara. Kemudian menjadi model bagi peserta didik untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin.”

Sejalan dengan pernyataan informan BS menyatakan sebagai berikut:

“Saya biasa menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Saya menyadari bahwa peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku guru yang konsisten. Oleh karena itu, saya sendiri selalu hadir lebih awal, berpakaian rapi, dan menunjukkan sikap hormat selama upacara. Selain itu, saya juga membiasakan mereka untuk datang tepat waktu, dan saya memantau kehadiran serta sikap mereka selama upacara berlangsung.”



Gambar 3. Menunjukkan sikap teladan kepada peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Pembiasaan berperan penting sebagai metode yang dirancang untuk peserta didik dalam membentuk karakter disiplin sejak dini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PKn bahwa melalui kegiatan rutin seperti baris-berbaris, sikap sempurna saat pengibaran bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat, peserta didik dilatih untuk menjadikan disiplin sebagai bagian dari kebiasaan mereka.

Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat responden siswi NR kelas IX G yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, salah satu metode yang digunakan guru PKn untuk membina sikap disiplin dalam kegiatan upacara bendera adalah pembiasaan. Misalnya, kami dibiasakan untuk baris dengan rapi, berdiri tegak saat bendera dikibarkan, dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan sungguh-sungguh. Karena dilakukan secara rutin, lama-lama kami jadi terbiasa dan sadar pentingnya disiplin”

Sejalan dengan yang dikemukakan siswi diatas hasil wawancara penulis dengan responden siswi SA kelas VII B menyatakan sebagai berikut:

“Saya melihat bahwa sekolah dan guru PKn menggunakan metode seperti membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, serta mengingatkan pentingnya menghormati upacara bendera agar semua siswa bisa lebih disiplin.”

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden siswa MS kelas VIII F menyatakan sebagai berikut:

” Menurut saya, beberapa metode yang digunakan untuk membina sikap disiplin dalam upacara bendera adalah guru membiasakan siswa datang kelapangan tepat waktu, memberikan pengarahan sebelum upacara dimulai, memberikan contoh langsung oleh guru dan petugas upacara, serta memberikan sanksi ringan bagi siswa yang tidak disiplin.”

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pola konsisten dalam penggunaan kegiatan upacara bendera sebagai media pembentukan kebiasaan disiplin melalui rutinitas yang berulang dan keteladanan. Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk mematuhi aturan, bersikap tertib, dan hadir tepat waktu. Rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan tindakan disiplin sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Keteladanan guru, pengarahan sebelum upacara, serta dorongan dari lingkungan sekolah memperkuat terbentuknya sikap disiplin sejak dini di kalangan peserta didik.

Pembentukan sikap disiplin tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui aktivitas konkret yang dilakukan secara berulang dan bermakna dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu bentuk nyata dari proses tersebut adalah rutinitas upacara bendera yang dilakukan setiap pekan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibiasakan untuk hadir tepat waktu, menunjukkan kerapian berpakaian, berbaris dengan tertib, serta bersikap hormat terhadap simbol negara. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi bagian dari proses internalisasi nilai disiplin, yang secara perlahan tetapi konsisten membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa.

Disiplin yang dibentuk melalui pembiasaan ini tidak hanya bersifat mekanis, melainkan memiliki dimensi pembelajaran yang bersifat sosial dan interaktif. Ketika siswa terlibat langsung dalam rutinitas upacara, mereka berada dalam lingkungan yang menuntut keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model sekaligus fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan contoh nyata dari sikap disiplin yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Koesoema (2011) yang menyatakan bahwa disiplin dalam konteks pembelajaran berkaitan erat dengan relasi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar, di mana peraturan sekolah, tujuan pembelajaran, serta arahan guru menjadi elemen yang saling mendukung dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan penemuan dan hasil penelitian, tampak bahwa proses pembentukan kebiasaan disiplin melalui upacara bendera tidak terlepas dari konsistensi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada keteladanan dan pembiasaan. Guru tidak hanya mengatur jalannya upacara, tetapi juga hadir sebagai sosok yang memberikan contoh konkret dalam hal ketepatan waktu, sikap hormat, dan kesungguhan dalam menjalankan kegiatan. Lingkungan sekolah juga berperan dalam mendukung proses ini melalui aturan yang jelas dan pengawasan yang terstruktur. Berdasarkan sumber data menunjukkan bahwa pola ini berdampak positif pada pembentukan karakter siswa, di mana nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari perilaku keseharian siswa.

Dengan demikian, rutinitas upacara bendera terbukti menjadi media efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin, khususnya dalam aspek ketepatan waktu. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan didukung oleh keteladanan guru serta keterlibatan lingkungan sekolah, siswa belajar untuk memahami, menerima, dan akhirnya menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri mereka secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pendekatan demokratis dan partisipatif yang diterapkan oleh guru DI SMP Negeri 2 Samarinda terbukti efektif dalam membina sikap disiplin siswa. Melalui keterlibatan aktif peserta didik sebagai petugas maupun peserta upacara, nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami secara langsung. Pendekatan ini membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya aturan dan tanggung jawab, sehingga sikap disiplin berkembang secara alami dari dalam diri. Pendekatan afektif turut memperkuat proses ini, di mana guru tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan yang mengarahkan peserta didik untuk menghayati pentingnya kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan formal. Kemudian, model pembelajaran yang digunakan guru PKn sangat mendukung proses internalisasi nilai disiplin. Guru memanfaatkan pengalaman langsung, keterlibatan sosial, serta refleksi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai secara mendalam. Internalisasi nilai tidak hanya dicapai melalui penyampaian materi, tetapi melalui proses pembelajaran yang membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin sebagai nilai dasar dalam kehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan bergantung pada komitmen pendidik, partisipasi aktif peserta, serta sistem yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang konsisten dan reflektif.

Metode pembiasaan melalui rutinitas upacara bendera menjadi sarana konkret dan efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin, terutama dalam hal ketepatan waktu, kerapian, serta penghormatan terhadap simbol negara. Upacara bendera bukan hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi menjadi proses pembelajaran sosial yang melibatkan bimbingan, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan dari guru. Kegiatan ini menciptakan ruang pembelajaran yang bermakna, di mana nilai-nilai disiplin tertanam melalui tindakan nyata yang diulang secara rutin, hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa. Oleh karena itu, diharapkan adanya kolaborasi penuh antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah guna menciptakan budaya disiplin yang kuat dan berkelanjutan dalam pelaksanaan penguatan sikap disiplin siswa dalam kegiatan upacara bendera.

5. REFERENSI

- Arza, M. Kevin Yosiva, and Padmono Wibowo. "Pemenuhan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan Melalui Pelatihan Narapidana Berdasarkan Bakat Di Lapas Kelas Iia Tanjungpinang." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8.1 (2021): 207-220.
- Damanik, A. S., Situmorang, M. S., Nisa, K., Khotimah, N., & Nur, F. (2023). Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3696-3702.
- Diana, K., and Nur C. (2024). Pengaruh Upacara Bendera Dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme Pada Peserta Didik di SMAS St. Petrus Kewapante. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 168-174.
- Dinata, Y., & Setyaningsih, R. (2024). STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGELOLA KONFLIK TENAGA KEPENDIDIKAN. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1-22.
- Fred, M. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi, dan Metode pembelajaran. 2(1), 20–31.
- Garvin, D. A. (2013). *Building a Learning Organization*. May.
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini di paud nurul ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68-77.
- Istiadaningsih, Dyah, Adisel Adisel, and Septi Fitriana. "Peran orang tua dalam mensukseskan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di kelas III sekolah dasar." *Journal of Elementary School (JOES)* 4.1 (2021): 22-30.
- Maisyaroh et al. (2021). Strategi pembinaan peserta didik dalam rangka penguatan pendidikan karakter berbasis nilai pancasila di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–177.

- Nurhayati, Y. (n.d.). Yanti Nurhayati, 2013 Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Di SMPN 14 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 1. 1–8.
- Permadi, Rudi. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Disiplin di Pesantren Daarul Anba Bantargedang. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 278-302.
- Romdoni, D. I., & Robiansyah, F. (2022, November). Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Upacara Bendera Senin di SDN Curug Kota Serang. In *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, pp. 617-632.
- Saddam, M. (2021). "Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3 (1): 281-300.
- Suleman, D. (2020). Disiplin: Sikap Dan Perilaku Taat. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(1), 11-20.